

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Uraian dalam bab ini merupakan penyajian dan temuan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, berdasarkan wawancara, observasi serta dokumentasi. Adapun penyajian data hasil penelitian dan temuan di deskripsikan melalui tiga pokok pembahasan yang meliputi: 1) paparan data yang disaksikan sesuai dengan fokus masalah penelitian, 2) temuan hasil penelitian dan 3) analisis data.

A. Paparan Data

1. Deskripsi Implementasi Metode Wafa dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca Al-Qur'an Siswa di SDIT Nurul Fikri Tulungagung

Belajar membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban orang muslim. Karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada nabi pilihan yaitu Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang diturunkan secara mutawatir dan yang membacanya adalah ibadah.

Dalam fokus penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana penerapan metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan belajar Al-Qur'an siswa sehingga nantinya siswa dapat membaca Al-

Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf dan kaidah ilmu tajwid.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari informan penelitian yaitu guru Al-Qur'an, Kepala Sekolah dan beberapa siswa.

Di dalam sebuah lembaga sekolah segala program kegiatan harus dengan sepengetahuan kepala sekolah, karena kepala sekolah adalah sebagai pemimpin pada lembaga tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah mengenai implementasi/penerapan Wafa dalam meningkatkan kemampuan belajar Al-Qur'an siswa di SDIT Nurul Fikri Tulungagung, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“Pemilihan metode dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Dalam proses pembelajaran menggunakan metode wafa ini salah satu standar kompetensi lulusannya adalah anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf dan kaidah ilmu tajwid. Jadi dalam pelaksanaannya ini guru menggunakan buku tilawah wafa sebagai panduan, yang mana dalam tiap-tiap jilid buku tersebut berisi materi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pencapaian anak. Dalam penerapannya guru menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Model pembelajaran di dalam *Quantum Teaching* adalah TANDUR yang merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan dimana dalam setiap tahapan pembelajarannya selalu melibatkan siswa, sehingga siswa menjadi aktif dan pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan, sehingga nantinya anak akan antusias dengan pembelajaran yang dilakukan.”¹

¹ Wawancara dengan Ibu Nur Hayati selaku Kepala sekolah pada tanggal 01 Mei 2017, Pukul 07.45

Dari penjelasan yang telah dikemukakan oleh ibu Nur Hayati selaku Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri, penerapan atau pemilihan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai. Penerapan metode yang menyenangkan ini diharapkan akan membuat siswa lebih antusias terhadap pembelajaran Al-Qur'an, sehingga nantinya anak akan lebih mudah dalam belajar Al-Qur'an.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Hida Rahmawati selaku Guru Al-Qur'an:

“Dalam penerapan menggunakan model pembelajaran TANDUR ini salah satunya adalah tahapan Namai, misalnya dalam pembelajaran awal guru mengambil contoh tentang nama anggota tubuh kita, salah satunya adalah mata, maka guru juga akan menunjukkan huruf mim fathah dan ta' fathah sebagai alat peraga, selanjutnya pada tahap demonstrasi guru membacakan kemudian siswa menirukan bersama-sama. Jadi semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran ini. Selain dengan alat peraga berupa kartu yang bertuliskan huruf-huruf hijaiyah, juga ada cerita-cerita islami yang disisipkan di sela-sela kegiatan pembelajaran.”²

Dari penjelasan Ibu Hida juga dapat diambil kesimpulan bahwa penjelasan tersebut hampir sama dengan yang disampaikan oleh ibu Kepala Sekolah yang mana pada penerapan metode Wafa ini menitik beratkan pada metode pembelajaran yang menyenangkan untuk anak-anak tetapi juga dapat memberikan pemahaman yang tepat dalam kegiatan belajar membaca Al-Qur'an.

² Wawancara dengan Ibu Noor Hida Rahmawati selaku Koordinator Guru Al-Qur'an pada tanggal 01 Mei 2017, pukul 09.00

Jadi dapat dikatakan bahwa dalam penerapan metode wafa ini anak dibuat senang dengan suasana pembelajarannya kemudian akan dengan mudah menerima penjelasan dari guru. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa kelas 1 yang bernama Keisha:

“Belajar wafa itu menyenangkan karena ada cerita-ceritanya kak”³

Dari ketiga hasil wawancara yang dilakukan oleh peneli dapat disimpulkan bahwa penerapan metode yang menyenangkan akan meningkatkan antuias siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga nantinya siswa lebih mudah dalam menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru dan akan meningkatkan kemampuan siswa.

Sama halnya dengan penerapan pelajaran yang lain metode wafa ini juga melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian atau evaluasi. Dalam tahap perencanaan guru sebelumnya telah menyiapkan materi yang akan disampaikan, berdasarkan silabus yang telah disusun diawal semester. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Noor Hida Rahmawati:

“Penerapan wafa di sekolah ini dijalankan sesuai silabus yang telah dibuat di awal semester dan sesuai dengan buku panduan metode wafa maupun buku tilawah/jilid wafa. Jadi menurut panduannya 1 jilid itu untuk satu semester, namun juga tergantung kemampuan anaknya.”⁴

³ Wawancara dengan siswa kelas 1, pada tanggal 02 Mei 2017, Pukul 09.30

⁴ Wawancara dengan Ibu Noor Hida Rahmawati selaku Koordinator Guru Al-Qur'an pada tanggal 01 Mei 2017, pukul 09.00

Dari penjelasan yang disampaikan bu Hida dapat diketahui bahwa sebenarnya buku Wafa dirancang untuk tiap semester tapi juga tergantung dengan kemampuan anaknya, kemudian beliau juga menambahkan bahwa:

”Jadi begini mbak, pada awal masuk ke SD ini atau pada kelas 1, semua anak mulai dari jilid 1/ buku tilawah 1. Nah, selama pembelajaran berlangsung itu kan ada penilaian ya mbak, disitu akan ketahuan mana anak yang sudah lancar membaca dan belum. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya anak yang sudah lancar membaca jilid 1 dan naik ke jilid akan bergabung dengan anak yang sudah jilid 2. Jadi pembagian kelas belajar wafa ini tidak berdasarkan tingkatan kelasnya mbak, tetapi pada pencapaiannya. Dalam satu kelas itu misalnya kelas 1 itu ada 2 kelompok belajar wafa, yaitu yang sekarang ini kelompok 1 sudah jilid 3, dan kelompok 2 jilid 2. Jadi misalnya ada anak kelas 3 yang belum lancar membaca jilid ya anak itu akan digabungkan dengan kelompok yang jilid 2, begitupun sebaliknya, jika ada anak kelas 1 yang sudah jilid 4 ya akan digabungkan dengan kelompok yang sudah sampai jilid 4”.⁵

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Oktavia Herawati:

”Dalam kelompok saya terdiri dari anak kelas 1 dan kelas 2, dengan menggunakan buku Wafa jilid 3. Untuk memudahkan pelaksanaannya, karena dilakukan secara klasikal jadi dalam satu kelompok kemampuan anak itu harus sama, atau setidaknya hampir sama.”⁶

Dari wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, penerapan metode Wafa dalam belajar membaca Al-Qur’an dilakukan dengan panduan buku tilawah Wafa, yang mana dalam setiap kelompok terdiri dari berbagai tingkatan kelas sesuai kemampuan anak. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembelajaran secara klasikal. Setelah dibaca bersama-sama

⁵ Wawancara dengan Ibu Noor Hida Rahmawati selaku Koordinator Guru Al-Qur’an pada tanggal 01 Mei 2017, pukul 09.00

⁶ Wawancara dengan Ibu Oktavia Herawati selaku Guru Al-Qur’an pada tanggal 02 Mei 2017, pukul 09.00

penilaian dilakukan dengan individu sebagaimana yang di sampaikan oleh ibu Hida:

”Dalam membaca Al-Qr’an metode Wafa ini penilaian dilakukan secara individu pada setiap akhir dari pertemuan atau pembelajaran menggunakan kartu penilaian Wafa. Selain menggunakan kartu penilaian anak-anak juga diapresiasi dengan mendapatkan bintang.”⁷

Hal yang disampaikan sesuai dengan kondisi di lapangan ketika peneliti melakukan observasi secara langsung. Dimana dalam kegiatannya dilakukan secara bersama-sama kemudian secara individu.⁸



Gambar 4.1 Kegiatan belajar membaca Al-Qur’an secara bersama-sama.

⁷ Wawancara dengan Ibu Noor Hida Rahmawati selaku Koordinator Guru Al-Qur’an pada tanggal 01 Mei 2017, pukul 09.00

⁸ Observasi Tanggal 29 April 2017, Pukul 08.30



Gambar 4.2 Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an secara individu disimak guru

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca Al-Qur'an siswa sudah diterapkan dengan baik. Dengan metode Wafa yang telah diterapkan diharapkan kemampuan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an akan meningkat.

2. Deskripsi Implementasi Metode Wafa dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Menulis Al-Qur'an Siswa di SDIT Nurul Fikri Tulungagung

Seperti halnya fokus penelitian dalam skripsi ini peneliti membahas fokus yang kedua yaitu penerapan/implementasi metode Wafa dalam

meningkatkan kemampuan menulis Al-Qur'an siswa di SDIT Nurul Fikri Tulungagung. Setelah membahas tentang penerapan metode wafa dalam belajar membaca Al-Qur'an, dalam metode Wafa juga diajarkan tentang bagaimana menulis huruf hijaiyah dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah khot naskhi.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Nur Hayati selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

“Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode wafa ini anak tidak hanya diajarkan tentang bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tetapi juga tentang penulisannya dalam huruf hijaiyah. Selain itu dalam kegiatan belajar menulis huruf hijaiyah ini akan membuat anak lebih mudah dalam mengingat bentuk atau tulisan huruf hijaiyah. Dalam penerapannya di dalam kegiatan pembelajaran, belajar menulis Al-Qur'an metode Wafa ini dilakukan dengan menggunakan panduan buku menulis Wafa.”⁹

Dari penjelasan ibu kepala sekolah tadi dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran menulis Al-Qur'an atau huruf hijaiyah ini mengacu pada buku panduan dari metode Wafa yang telah disiapkan. Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Hida:

“Pelajaran menulis huruf hijaiyah ini tujuannya juga untuk menunjang pelaksanaan belajar membacanya agar lebih hafal dengan bentuk-bentuk huruf hijaiyah. Selain itu dengan menggunakan buku wafa ini sudah ada pakem dalam penerapannya, misalnya mana huruf yang harus ditulis di atas garis atau pun huruf yang penempatannya ditulis dibawah garis. Jadi lebih mudah untuk mengajarkannya pada anak”¹⁰

⁹ Wawancara dengan Ibu Nur Hayati selaku Kepala Sekolah pada tanggal 01 Mei 2017, pukul 07.45

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Noor Hida Rahmawati selaku koordinator guru Al-Qur'an pada tanggal 01 Mei 2017, pukul 09.00

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan belajar menulis Al-Qur'an metode wafa ini dilakukan dengan panduan buku menulis Wafa. Ibu Hida juga menambahkan:

“Penerapan belajar menulis ini kan ada tahapannya ya mbak, jadi dari buku menulis jilid satu itu berisi tentang bagaimana menulis huruf hijaiyah tunggal dengan baik dan sesuai penempatannya, kemudian pada tahapan selanjutnya atau buku jilid berikutnya tentang menulis huruf hijaiyah bersambung, mana huruf yang bisa disambung dengan huruf lainnya dan mana yang tidak bisa. Dari yang awalnya hanya menebalkan huruf kemudian menggunakan buku menulis Wafa yang bergaris, lalu pada tahap terakhir belajar menulis menggunakan buku tulis biasa. Bedanya dengan kegiatan membaca dan menghafal, kalau dalam proses pembelajaran menulis ini tidak ada tahapan Alami dan Namai, jadi hanya TDUR, Tumbuhkan, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan.”¹¹

Dari penjelasan ibu Hida di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan belajar menulis Al-Qur'an metode Wafa ini melalui beberapa tahapan atau tingkatan yang harus dilakukan, mulai dari menebalkan huruf menggunakan panduan buku menulis Wafa sampai menulis sendiri di buku tulis masing-masing siswa. Dalam kegiatan belajar menulis Al-Qur'an ini terdapat perbedaan dengan belajar membaca, yakni tahapan dalam *quantum teaching* yang dilakukan hanya Tumbuhkan, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan.

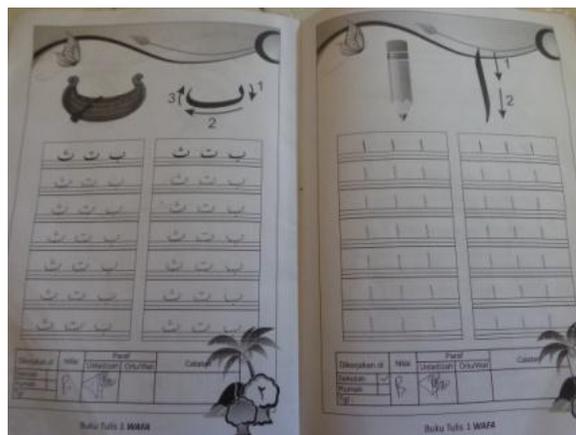
Dalam observasi yang peneliti lakukan juga terlihat bagaimana anak dengan mudah belajar menulis Al-Qur'an menggunakan metode Wafa ini,

¹¹ Wawancara dengan Ibu Noor Hida Rahmawati selaku koordinator guru Al-Qur'an pada tanggal 01 Mei 2017, pukul 09.00

karena sudah menggunakan buku panduan sebagai pakem dalam pelaksanaannya.¹²



Gambar 4.3 Salah satu siswa menulis menggunakan buku tulis Wafa jilid 1



Gambar 4.3 Buku tulis Wafa jilid 1

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Wafa dalam

¹² Observasi pada tanggal

meningkatkan kemampuan belajar menulis Al-Qur'an siswa sudah diterapkan dengan baik dan sesuai dengan buku pedoman dan panduan dari metode Wafa. Dengan metode Wafa yang telah diterapkan diharapkan kemampuan siswa dalam belajar menulis Al-Qur'an atau huruf hijaiyah akan meningkat.

3. Deskripsi Implementasi Metode Wafa dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di SDIT Nurul Fikri Tulungagung

Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di SDIT Nurul Fikri ini, menggunakan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dalam buku panduan Wafa yaitu buku pintar guru Wafa. Sama halnya dengan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an, kegiatan belajar menghafal Al-Qur'an metode Wafa ini dalam proses pembelajarannya dikemas dengan model pembelajaran *quantum teaching* (TANDUR) yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan.

Hal ini seperti hasil wawancara dengan Ibu Noor Hida Rahmawati yang menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan metode Wafa TANDUR yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Yang menekankan pada strategi pembelajaran *quantum teaching*. Selain itu, metode wafa ini dalam bacaannya menggunakan nada hijaz yang enak didengar dan mudah ditirukan oleh anak-anak. Sama halnya dengan kegiatan membaca, dalam penerapan kegiatan menghafal metode Wafa ini juga melalui tahapan-tahapan yang sama yakni tahap Tumbuhkan itu berupa

salam, tanya kabar, dan do'a kemudian menghafal atau muraja'ah hafalan sebelumnya. Lalu pada tahap Alami, biasanya kami menggunakan cerita-cerita islami yang berkaitan dengan materi yang sudah ada di buku panduan guru Wafa jadi guru tinggal membacakan saja tidak perlu repot-repot mencarikan cerita. Kemudian pada tahapan Namai itu biasanya baca tiru, jadi guru membacakan siswa menirukan ataupun salah satu siswa membacakan siswa yang lainnya menirukan. Lalu tahapan Demonstrasi, yakni selain baca tiru seperti tahapan namai biasanya juga guru membacakan potongan ayat siswa melanjutkan. Nah selanjutnya pada tahapan ulangi ini yang sangat penting, biasanya dilakukan dengan baca simak klasikal yaitu guru memberikan contoh bacaan ayatnya, kemudian anak diminta untuk mengulang ayat yang tadi dibacakan secara bersama-sama. Lalu menghafal disimak secara mandiri oleh guru, pada tahapan ini yang sangat penting dan ditekankan karena pada hakikatnya menghafal itu adalah sesuatu yang diulang-ulang sehingga menjadi ingat. Dan yang terakhir adalah tahap Rayakan, biasanya diakhir pembelajaran selain guru memberikan penilaian pada kartu hafalan juga di sampaikan bahwa pembelajarannya berjalan dengan baik dan semua siswa mendapatkan bintang. Jadi anak itu akan merasa senang karena dihargai.”¹³

Dari penjelasan ibu Hida diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode wafa dalam menghafal Al-Qur'an ini benar benar disesuaikan dengan tahapan yang telah ditetapkan oleh metode Wafa. Setelah semua tahapan dilakukan hal yang paling penting adalah pada tahapan Ulangi. Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Oktavia Herawati selaku guru Al-Qur'an kelas 1.

“Dalam kegiatan menghafal al-Qur'an metode Wafa ini semua tahapan dalam buku pedoman itu selalu dilakukan mbak, tapi yang paling lama penerapannya itu pada tahapan ulangi, biasanya guru memberikan contoh bacaan ayatnya terlebih dahulu, kemudian anak mengulang secara bersama-sama beberapa kali, sekitar 15-20 kali. Kemudian anak diminta untuk melafalkannya sendiri tanpa melihat buku secara

¹³ Wawancara dengan Ibu Noor Hida Rahmawati selaku Koordinator Guru Al-Qur'an pada tanggal 01 Mei 2017, pukul 09.00

bergantian. Selanjutnya menghafal dengan disimak oleh guru secara mandiri.”¹⁴

Dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan menghafal al-Qur’an metode wafa dilakukan dengan bersama-sama baru kemudian anak menyetorkan hafalannya secara mandiri kepada guru Al-Qur’an. Hal senada juga disampaikan oleh ibu Nur Hayati:

“Menghafal itu kan bukan hal yang mudah ya mbak, jadi perlu ada metode yang memudahkan anak dalam menghafal. Salah satunya yaitu dengan metode Wafa ini, dengan menggunakan nada hijaz pada bacannya dan mengulang-ulang bacaan ayat yang dihafalkan secara bersama-sama akan memudahkan anak untuk menghafal Al-Qur’an dengan cepat. Karena pada intinya menghafal itu ya harus sering-sering mengulang dan lama-lama akan hafal. Nah, masalahnya bagaimana cara agar anak itu mau mengulang-ulang tanpa merasa bosan, ya salah satunya dengan pembelajaran yang menyenangkan. Dan dengan dibaca secara bersama-sama ini anak yang tadinya tidak tertarik untuk menghafal kan akan tetap mendengar bacaan dari teman-temannya dan akan membuat anak juga ikut membacanya, tentunya dengan bimbingan dari guru.”¹⁵

Dari ungkapan ibu kepala sekolah tadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode Wafa yang menyenangkan akan memudahkan anak dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu murid kelas 4 yang bernama Salman:

“Saya sudah hafal juz 30 kak, sekarang sudah hafalan juz 29 sampai surat Al-Ma’arij, menghafalnya mudah karena sama-sama, setelah itu baru setor sendiri-sendiri.”¹⁶

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Oktavia Herawati selaku guru Al-Qur’an pada tanggal 02 Mei 2017, pukul 09.00

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Nur Hayati selaku kepala sekolah pada tanggal 01 Mei 2017, pukul 07.45

¹⁶ Wawancara dengan salah satu siswa kelas 4 pada tanggal 08. Mei 2017, Pukul 13.30

Ibu Kepala sekolah juga menambahkan bahwa pelaksanaan metode wafa di sekolah ini sudah disesuaikan dengan buku panduan untuk guru Wafa sebagaimana dalam wawancara berikut ini:

“Menghafal Al-Qur’an metode Wafa ini sudah ada panduan jelasnya dan memang dirancang untuk memudahkan dalam menghafal Al-Qur’an, dan diterapkan semaksimal mungkin untuk dapat membantu meningkatkan kemampuan menghafal pada anak, dan juga anak itu tidak hanya sekedar hafal pada saat menyetorkan hafalannya kepada guru, tetapi juga harus dijaga, yakni dengan muraja’ah.”¹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Hida:

“Dalam metode Wafa ini, selama kelas 1 sampai kelas 6 anak hanya ditargetkan untuk menghafal 2 juz saja, yakni juz 29 dan 30, tetapi harus benar-benar hafal di luar kepala, jadi setiap hari selama pelajaran Al-Qur’an sebelum melanjutkan pada hafalan ayat atau surat berikutnya anak secara bersama-sama dengan guru melakukan muraja’ah beberapa ayat atau surat yang sudah dihafalkan sebelumnya. Dan pada penilaiannya tidak satu anak menghafal satu surat secara penuh, tetapi dengan dibacakan beberapa ayat dari sebuah surat kemudian anak diminta untuk melanjutkan, jadi kalau anak tidak benar-benar hafal dia tidak akan bisa melanjutkan bacaannya.”

Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- a) Guru masuk kelas memberi salam kepada peserta didik
- b) Guru menyiapkan atau memberi aba-aba kepada peserta didik untuk duduk rapi persiapan berdoa.
- c) Membaca doa Al-Fatihah dan doa sebelum belajar
- d) Guru menanyakan kabar peserta didik
- e) Memberi cerita islami

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Nur Hayati selaku kepala sekolah pada tanggal 01 Mei 2017, pukul 07.45

- f) Muraja'ah atau sambung ayat (yaitu hafalan surat-surat secara bergantian per ayat)
- g) Pemahaman konsep materi
- h) Baca simak
- i) Do'a akhir pelajaran
- j) Salam

Hal tersebut juga diketahui dari hasil observasi yang dilakukan ketika pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa berlangsung sebagai berikut:

“Ketika sudah tiba jam masuk yaitu pukul 07.30 WIB. guru segera masuk kelas. Pertama kali guru mengucapkan salam dan peserta didik menjawab dengan kompak. Setelah itu guru menanyakan kabar kepada peserta didik dan peserta didik menjawab. Setelah itu guru menyiapkan peserta didik duduk rapi dan berdoa membaca surat al-Fatihah dan do'a sebelum belajar. Setelah itu guru memberi sedikit permainan tepuk-tepuk atau cerita islami anak soleh untuk membangkitkan semangat siswa. Sebelum pelajaran dimulai guru mengajak untuk hafalan ayat-ayat al-Qur'an secara bergantian per ayat (sambung ayat). Kemudian hafalan bersama-sama. Setelah itu pemahaman konsep materi. Yaitu menjelaskan materi yang akan dipelajari sesuai dengan tajwidnya. Setelah itu baca simak penilaian harian atau penilaian kenaikan buku satu persatu peserta didik.. Setelah selesai berdoa dan salam.”¹⁸

¹⁸ Lampiran Observasi tanggal 02 Mei 2017, pukul 09.00



Gambar 4.5 Kegiatan siswa menghafal secara bersama-sama



Gambar 4.5 Kegiatan siswa menyetorkan hafalannya secara individu.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an ini menggunakan metode Wafa yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran dan juga menggunakan bacaan nada hijaz yang enak didengar dan mudah ditirukan

oleh anak-anak, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dari para narasumber, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di SDIT Nurul Fikri Tulungagung dalam penerapan atau implementasi metode Wafa dalam belajar Al-Qur'an siswa, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang sama dengan fokus penelitian peneliti, yaitu:

1. Implementasi Metode Wafa dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Al-Qur'an Siswa di SDIT Nurul Fikri Tulungagung

Dalam penerapannya untuk meningkatkan kemampuan belajar Al-Qur'an siswa dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu kegiatan membaca, menulis, dan menghafal.

1.1. Implementasi Metode Wafa dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca Al-Qur'an Siswa di SDIT Nurul Fikri Tulungagung

Temuan penelitian ini mengemukakan tentang data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai penerapan/implementasi Metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca Al-Qur'an siswa di SDIT Nurul Fikri. Dalam penelitian ini

peneliti menemukan beberapa hal diantaranya jumlah siswa dalam setiap kelompok terdiri dari 10 sampai 15 anak dengan dipandu oleh seorang guru sebagai tutor. Selain itu mengenai dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian di atas dapat ditemukan, bahwa dalam pelaksanaannya ada beberapa hal yang dilakukan yakni:

Pertama, pembelajaran dilakukan secara klasikal, yakni semua siswa dalam kelompok membaca halaman yang sama dalam buku tilawah Wafa. Dengan menggunakan pembelajaran pola TANDUR. Dilakukan secara bersama-sama dengan dicontohkan oleh guru terlebih dahulu. Setelah guru meberikan contoh bacaan, siswa menirukan secara bersama-sama dengan tetap melihat/membaca buku panduan, dan yang terakhir anak diminta untuk membaca sendiri-sendiri.

Kedua, harus tetap memperhatikan makhorijul huruf dan hukum bacaan tajwidnya. Dalam pelaksanaan belajar membaca AL-Qur'an metode Wafa harus memperhatikan makhrarijul huruf, hukum bacaa, panjang pendek bacaan dan hukum tajwidnya. Dan penilalian menggunakan kartu laporan hasil belajar membaca Al-Qur'an metode Wafa, sesuai dengan aspek-aspek yang dinilai dalam buku panduan guru.

Ketiga, menggunakan panduan buku belajar membaca Al-Qur'an metode wafa jilid 1 sampai 5, buku ghorib dan buku tajwid kemudian mulai membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini diterapkan kepada seluruh siswa, mulai kelas 1 sampai kelas 6.

1.2. Implementasi Metode Wafa dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Menulis Al-Qur'an Siswa di SDIT Nurul Fikri Tulungagung

Dari deskripsi lapangan mengenai penerapan/implementasi metode wafa dalam meningkatkan kemampuan belajar menulis Al-Qur'an siswa, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan fokus penelitian diatas. Dalam penerapannya pelaksanaan kegiatan menulis Al-Qur'an menggunakan buku menulis wafa ini adalah untuk mendampingi kegiatan membaca Al-Qur'an, yang mana dalam pelaksanaannya diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penerapan belajar menulis huruf hijaiyah menggunakan buku panduan menulis al-Qur'an metode wafa yang terdiri dari jilid/buku 1 sampai buku 4. Dan dilakukan untuk mendampingi dan menunjang kegiatan belajar membaca ataupun menghafal Al-Qur'an.

Kedua, harus memperhatikan kaidah khot naskhi. Dengan di berikan bimbingan maupun contoh oleh guru. Penilaian dilakukan langsung pada lembar halaman buku menulis wafa pada tabel penilaian di bagian bawah, sesuai dengan aspek-aspek yang dinilai.

1.3. Implementasi Metode Wafa dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di SDIT Nurul Fikri Tulungagung

Dari deskripsi lapangan mengenai penerapan/implementasi metode wafa dalam meningkatkan kemampuan menghafa Al-Qur'an siswa, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan fokus penelitian diatas, dalam penerapannya seperti di bawah ini:

Pertama, kegiatan menghafal dilakukan secara klasikal menggunakan pembelajaran pola TANDUR. Kegiatan ini berkesinambungan dengan kegiatan belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Setelah apa yang sebelumnya dibaca dan ditulis anak mulai menghafal surat-sura pendek.

Kedua, harus tetap memperhatikan makhorijul huruf dan hukum bacaan tajwidnya. Sama seperti halnya membaca Al-

Qur'an, menghafalkannya pun juga harus senantiasa memperhatikan hukum-hukum bacaan maupun tajwidnya.

Ketiga, kegiatan belajar Al-Qur'an metode Wafa ini di mulai dengan menghafal juz 30 Surat An-Naba kebelakang, jika sudah hafal juz 30, maka dilanjutkan dengan menghafal juz 29 dimulai dari surat Al-Mulk ke belakang. Diakhir kegiatan siswa menyetorkan hafalannya secara sendiri-sendiri kepada guru pembimbing. Penilaian dilakukan menggunakan kartu hafalan Al-Qur'an siswa sesuai dengan kriteria dan aspek-aspek penilaian yang telah ditetapkan.

Keempat, kegiatan menghafal ini diterapkan pada seluruh siswa mulai kelas 1 sampai kelas 6.

C. Analisis Data

Setelah megemukakan beberapa temuan penelitian diatas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, diantaranya:

1. Implementasi Metode Wafa dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca Al-Qur'an Siswa di SDIT Nurul Fikri Tulungagung

Membaca Al-Qur'an merupakan hal yang harus dikuasai oleh setiap umat islam, karena Al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup.

Belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar harus dilakukan karena dalam bahasa arab kesalahan pada bacaan panjang pendek ataupun tempat keluarnya huruf dapat mengubah arti dari al-Qur'an. Dengan demikian, para guru ketika waktu pembelajaran harus sungguh-sungguh memperhatikan bagaimana para santri tersebut membacanya.

Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri ini juga sudah sesuai dengan teori pada buku panduan metode Wafa, dimana dalam satu kelompok terdapat sekitar 10 sampai 15 anak, sehingga memudahkan guru dalam menerapkan proses pembelajaran.

Berdasarkan penggalian data di lapangan yang telah peneliti peroleh, pada kenyataan keadaan yang ada di lapangan sesuai dengan teori cara membaca Al-Qur'an yang terdapat pada metode Wafa, baik dari segi bacaan panjang pendek dan iramanya menggunakan nada hijaz.

Implementasi metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca Al-Qur'an siswa di SDIT Nurul Fikri Tulungagung ini bisa dikatakan berjalan efektif dan berhasil, hal ini dapat dilihat dari kegiatan siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tartil.

2. Implementasi Metode Wafa dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Menulis Al-Qur'an Siswa di SDIT Nurul Fikri Tulungagung

Saat ini kemampuan menulis menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Mampu dan terampil menulis dengan baik dan benar menjadi salah satu tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah baik yang formal maupun informal. Dengan mampu menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka ini menambah keistimewaan pada pribadi setiap muslim.

Implementasi belajar menulis Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri ini bertujuan untuk mencetak siswa yang tidak hanya pandai membaca Al-Qur'an tetapi juga mampu menulis huruf hijaiyah dengan baik dan benar, baik huruf hijaiyah tunggal maupun huruf hijaiyah sambung.

Sama halnya dengan kegiatan membaca, belajar menulis Al-Qur'an metode wafa ini juga melalui beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yakni tahapan Tumbuhkan, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan.

Berdasarkan penggalian data di lapangan dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan belajar menulis Al-Qur'an siswa di SDIT Nurul Fikri ini sudah berjalan dengan baik dan efektif, hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan siswa dan penilaian pada buku siswa.

3. Implementasi Metode Wafa dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di SDIT Nurul Fikri Tulungagung

Rasulullah SAW. menganjurkan agar Al-Qur'an selalu dibaca, dihafal, dan diwajibkan untuk membacanya dalam shalat. Ketika membacanya dalam sholat tentunya kita harus hafal dengan bacannya tanpa melihat Al-Qur'an.

Menghafal Al-Quran merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia, baik di hadapan manusia dan terlebih lagi di hadapan Allah SWT. Banyak ayat dan hadits nabi yang menerangkan keutamaan-keutamaan Al-Quran dan ilmu-ilmunya, baik yang berhubungan dengan belajar mengajar maupun membaca dan menghafalkannya.

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang kemurniannya dijamin oleh Allah SWT. Al-Qur'an tidak akan mengalami perubahan-perubahan maupun pengurangan sampai hari akhir, tidak ada satu huruf pun yang bergeser atau berubah dari tempatnya dan tidak satu pun yang mungkin dapat disisipkan di dalamnya oleh siapapun. Kegiatan menghafal Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri ini bertujuan untuk mencetak siswa-siswi yang hafal al-Qur'an.

Sama halnya dengan kegiatan belajar membaca dan menulis yang melalui beberapa tahapan, dalam pelaksanaannya kegiatan menghafal Al-Qur'an metode Wafa ini menggunakan model

pembelajaran Quantum teaching, yang mana dalam penerapannya ada tahapan Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi dan Rayakan. Kegiatan menghafal ini diterapkan bagi seluruh siswa mulai kelas 1 sampai kelas 6.

Implementasi metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa di SDIT Nurul Fikri ini berjalan dengan efektif dan dapat dikatakan berhasil, hal ini dapat dilihat dari jumlah hafalan siswa.